EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOKDENGAN TEKNIK*REALITY THERAPY*UNTUKMENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIKKELAS X SMK PGRI 4 KOTA KEDIRITAHUN AJARAN 2014 - 2015

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Jurusan Bimbingan Konseling

OLEH :

NUR IFADATIN NAFI'AH

NPM :11.1.01.01.0216

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2015

Skripsi oleh:

NUR IFADATIN NAFI'AH
NPM : 11.1.01.01.0216

Judul:

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REALITY THERAPY* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS X SMK PGRI 4 KOTA KEDIRI TAHUN AJARAN 2014 - 2015

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling
FKIP UNP Kediri

Tanggal : 13 juli 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.	**Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.**
NIDN.0720018601	**NIDN. 0712076102**

Skripsi oleh:

NUR IFADATIN NAFI'AH
NPM : 11.1.01.01.0216

Judul:

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REALITY THERAPY* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS X SMK PGRI 4 KOTA KEDIRI TAHUN AJARAN 2014 - 2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri

Pada tanggal : 19 Agustus 2015

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI		**TANDA TANGAN**
1. Ketua	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	
2. Penguji I	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	
3. Penguji II	: Risaniatin Ningsih, S.Pd, M.Psi.	

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr.Hj.Sri Panca Setyawati,M.Pd
NIDN.0716046202

iii

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOKDENGAN TEKNIK*REALITY THERAPY*UNTUKMENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIKKELAS X SMK PGRI 4 KOTA KEDIRITAHUN AJARAN 2014 - 2015

Nur Ifadatin Nafi'ah
11.1.01.01.0216
FKIP – Bimbingan dan Konseling
ifadatinnafiah@gmail.com
Risaniatin Ningsih, S.Pd, M.Psi. danDrs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh jumlah kasus membolos yang terjadi pada peserta didik sekolah setingkat SMA, SMK, MA yang tetap menunjukkan kriteria tinggi dibandingkan dengan tingkat sekolah di bawahnya. Banyak sekali kasus membolos yang akhirnya beredar di media masa terjaring razia pelajar rata-rata adalah siswa SMK. Sedangkan banyak sekolah kurang mempunyai cara yang efektif untuk mengurangi kasus membolos peserta didik, khususnya para konselor sekolah.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana efektivitas konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Eksperimen kualitatif dengan menggunakan desain SSD (Single Subject Design). Subyek pada penelitian ini sebanyak 3 siswa, yang semuanya kelas X. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan konseling dan melakukan observasi untuk melihat perubahan subyek dengan mengisikan lembar pedoman observasi. Ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mendiskripsikan perubahan yang terjadi serta menyimpulkan hasil penelitian.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.Berdasarkan simpulan hasil penelitian direkomendasikan pada guru Bimbingan dan Konseling untuk menggunakan konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* dalam menangani masalah siswa terutama masalah membolos di sekolah.Karena dalam penelitian ini dapat membuktikan keefektifan konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik Reality Therapy, Perilaku Membolos

I. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Hal ini juga dikemukakan oleh Driyarkara (dalam Mikarsa, 2004:2) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan.Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformsi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009 : 30). Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan

Melihat pandangan diatas tentunya dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting.

Namun, melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan hal berbeda.Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar.Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Saat ini banyak sekali ditemukan siswa yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran. Sering kali pada saat

jam pelajaran mereka terlihat bermain di tempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat diluar sekolah seperti dirental play station ataupun mall.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.Di Amerika Serikat membolos adalah masalah yang mulai meresahkan, karena menurut beberapa penelitian perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Di Amerika Serikat, siswa yang membolos disebut sebagai *person in need of supervision* (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan. Menurut Kartono (1991:78) secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkotika, *pengagvmfreesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

Diberitakan melalui media onlain beritajatim.com pada Kamis, 23 Oktober 2014. Akibat bolos sekolah, puluhan pelajar di Kediri, Jawa Timur terjaring razia yang digelar petugas Satpol PP. Berdasarkan data dari Satpol PP Kota, ada sekitar 25 pelajar yang terjaring razia tersebut. Mereka pelajar dari tingkat SMP, SMA dan SMK. Dari jumlah tersebut, 10 pelajar diketahui berasal dari salah satu SMK di Kertosono.Razia berlangsung di dua tempat yang sering dijadkan mangkal untuk membolos yaitu Sumber Jiput, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota dan di Lebak Tumpang, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto.Dalam razia tersebut, salah seorang pelajar langsung melarikan diri ke areal perbukitan.Selain itu, ada satu orang pelajar yang menolak dibawa petugas dan berkelit sudah pulang sekolah.

Kasus serupa yang terbaru ini, dberitakan melalui media onlain Surya hari Rabu, 14 Januari 2015 di Blitar.Sedikitnya 20 pelajar terkena razia oleh Satpol PP dan Dinas Pendidikan saat bolos sekolah.Dari 20 pelajar, 5 pelajar SMP dan 15 pelajar SMA, terdapat pula seorang siswi.Berbagai alasan dilontarkan oleh para pelajar yang tertangkap sedang berada di warnet, sebagian pelajar ini mengaku sengaja bolos karena berdalih mencari bahan pelajaran di warnet.

Alasan lain karena mengaku sakit perut dan malu bolak-balik ke kamar mandi.

Kasus membolos ini juga terjadi di SMK PGRI 4 Kediri. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru BK di sekolah tersebut kasus membolos di SMK PGRI 4 Kediri banyak terjadi pada kelas X. Dari keterangan guru BK diketahui bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah siswa yang membolos setiap harinya mencapai 16 siswa. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah siswa yang membolos adalah 96 siswa.Sedang setiap bulannya jumlah siswa yang membolos adalah 384 siswa.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya.Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, siswa tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik.Dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada dibawah rata-rata.Rendahnya prestasi siswa tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata.Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut menurut beberapa guru mata pelajaran terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak menguasai mata pelajaran yang disampaikan dan juga tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajarinya.Selain itu sering kali karena membolos siswa tersebut juga tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan.Upaya untuk membantu siswa yang berperilaku membolos diperlukan dengan layanan konseling kelompok.Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling.yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok (Prayitno, 1998:111). Konseling kelompok berfokus pada eksplorasi dan resolusi terhadap masalah yang mengganggu, sehingga siswa ang terlibat dapat memodifikasi keyakinan, sikap, serta perilaku mereka. Pelaksanaan konseling kelompok yang sesuai untuk membantu masalah siswa yang mempunyai perilaku membolos ialah menggunakan

reality therapy atau dalam bahasa Indonesia disebut terapi realita.

Terapi realita didasarkan pada "teori pilihan" yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia, dan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya (Stephen Palmer, ten. Haris H., 2011:525). Dikutip dari jurnal *"Journal of Educational and Instruction and Studiesm in The World "Effectiveness of students academic Qualification"* disebutkan bahwa:

> *"William Glasser's model focuses on improving the responsibility level of students by helping them realize that they are in control of themselves. This often incrases intrinsic motivation. One of theories about why achievement will increase as a result of using choice theory and reality theory methods is because student will be more instrinsically motivated to learn. "*

Berdasarkan kutipan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model William Glesser berfokus pada peningkatan tanggung jawab, dan menyadarkan kepada siswa bahwa mereka berada dalam kontrol diri. Hal inilah yang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Siswa akan lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Dengan demikian upaya mengurangi perilaku membolos siswa di SMK PGR1 4 Kediri dapat diatasi melalui konseling kelompok menggunakan pendekatan realita William Glesser.

Konseling realita memiliki implikasi secara langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glesser pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku (Ibid : 279). Menurut Corey keuntungan konseling realita adalah jangka waktu konseling yang cukup pendek dan berurusan dengan masalah tingkah laku sadar (Ibid : 280). Konseli dihadapkan pada keharusan mengevaluasi tingkah lakunya dan membuat pertimbangan nilai.Pemahaman dan kesadaran tidak dipandang cukup, rencana tindakan dan komitmen untuk melaksanakannya dipandang sebagai inti terapeutik.

Konseling kelompok realita memiliki fungsi terapi yang dapat diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran-pertukaran masalah pribadi antar anggota kelompok.Selain itu, siswa juga dapat memanfaatkan interaksi-interaksi yang terjadi untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai serta tujuan untuk belajar bersikap dan berperilaku yang baik, dan bersama-sama mencari pemecahan terbaik dalam menangani permasalahan. Melalui layanan konseling kelompok realita siswa mampu mengembangkan tanggungjawabnya dan mampu meningkatkan motivasi untuk berperilaku yang lebih baik, sesuai dengan peraturan sekolah

II. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* untuk mengurangi perilaku membolos.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif eksperimen dengan menggunakan desain SSD *(Single Subject Desairi).*Penelitian subjek tunggal digunakan untuk melakukan eksplorasi mendalam atau spesifik tentang kejadian yang di selidiki secara mendalam satu rentang waktu tertentu.Juga memfokuskan pada data individu sebagai sampel (Sunanto, dkk, 2005).

Sedangkan rancangan penelitian peneliti menggunakan Desain A-B.Desain A-B merupakan disain dasar dari penelitian eksperimen subyek tunggal. Prosedur disain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline *(baseline logic}.* Dengan penjelasan yang sederhana, logika baseline menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian dengan disain kasus tunggal akan selalu ada pengukuran target behavior pada fase *baseline* dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Hasselt dan Hersen 1981).

Desain Dasar Rancangan A-B

(A) **(B)**

(Y)

G a r i s p e r u b a h a n k o n d i s i

(X)

Keterangan:

(A) /Fase *Baseline* : kondisi dimana intervensi atau treatment belum diberikan.

(B) /Fase Intervensi : kondisi dimana perlakuan sedang diberikan.

(X) /Satuan untuk Vt : Perilaku membolos.

(Y) /Satuan untuk Vb : Bimbingan kelompok dengan teknik *reality therapy*

Peneliti melakukan pengamatan selama 4 sesi pada

kegiatan sehari-hari disekolah tanpa intervensi apa-apa.Pada intervensi B ini peneliti melakukan konseling kelompok terhadap subyek terkait.Dari intervensi tersebut diukur secara kontinyu selama empat sesi untuk mengetahui perubahan perilaku subyek.

Prosedur rancangan A-B yaitu:

1) Sebelum diberikan perlakuan, subyek diamati sikap sehari-hari di sekolah.
2) Memberikan perlakuan dengan mengumpulkan siswa yang mempunai tingkat membolos tinggi dan membentuk kelompok. Selanjutnya konselor memberikan pengantar tentang pendekatan yang digunakan selama konseling, membuat perjanjian antara konselor dan konseli, membina hubungan baik, dan memulai eksplorasi kasus subjek.
3) Sambil memberikan perlakuan peneliti melakukan observasi tingkat perubahan subjek selama 4 kali pertemuan
4) Hasil observasi konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* kemudian dianalisis dengan melihat data kehadiran siswa kemudian dibuat grafik.

Data hasil observasi akan dianalisis secara deskriptif. Penelitian pada kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana sebab dalam penelitian dengan desain kasus tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok (Sunanto dkk, 2005: 96).

Pada analisis digunakan grafik untuk mengetahui tingkat perilaku membolos siswa.Menurut Juang Sunanto dalam buku pedoman penelitian subjek tunggal (2005) dalam menganalisis data pada penelitian dengan disain subyek tunggal ada tiga hal utama, yaitu “pembuatan grafik, penggunaan statistik diskriptif, dan menggunakan analisis visual.Dalam analisis data ini peneliti menentukan *level, trend, tedency central* dan *latency* berdasarkan grafik perubahan siswa.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai

berikut.Berdasarkan data dan informasi yang di dapat mengenai sebab-sebab subyek berperilaku membolos di sekolah secara umum dipengaruhi faktor yang bermacam-macam.Hal itu berkaitan dengan sifat dan tingkah laku masing –masing subyek.Sedangkan untuk merubah tingkah laku yang buruk pada subyek dalam penelitian ini menggunakan konseling kelompok teknik *reality therapy*.Teknik *reality therapy* bertujuan memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada siswa agar bisa mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilakunya sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka perlu memperoleh perilaku yang lebih efektif.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 subjek dengan 4 intervensi (kondisi perlakuan diberikan), pada setiap intervensi peneliti melakukan rangkaian konseling kelompok secara berkesinambungan. Pada tiap intervensi yang dilakukan peneliti akan dinilai dengan lembar observasi subyek. Pelaksanaan konseling kelompok realita untuk mengurangi perilaku membolos dikatakan berhasil bila dilihat dari proses pelaksanaannya dan hasil evaluasi konseling kelompok dari perubahan skor lembar observasi. Dari proses konseling disini secara keseluruhan mendukung pencapaian tujuan dan perubahan masing-masing subyek.

Berdasarkan perkembangan subjek maka dapat dijelaskan bahwa dalam setiap fase subyek mengalami penurunan skor yang artinya bahwa subyek mengalami penurunan dalam berperilaku membolos di sekolah.Selain itu hasil penelitian dapat dijelaskan di dalam 4 aspek yaitu di dalam kondisi level masing-masing subjek pada setiap fase skornya mengalami penurunan yang artinya masing- masing subjek mengalami perubahan yang baik dalam mentaati peraturan tata tertib sekolah.Bila dilihat dari Tendency Central maka dapat dijelaskan masing-masing subyek memiliki skor Tendency Central dibawah dari skor Fase Beseline, yang nilai rentang mencapai sekisar 1 - 8 skor.Artinya masing-masing subjek mengalami perubahan yang membaik dalam mentaati peraturan tata tertib sekolah.Dan bila jika dilihat dari Latency semua responden pada fase intervensi 1, 2, 3, 4 memiliki rentang penurunan sebanyak antara 2 skor lebih banyak dibandingkan pada

Fase Baseline. Maka dapat dikatakan perubahan pada masing-masing subjek tersebut adalah stabil atau menunjukkan penurunan yang positif dalam mengurangi perilaku membolos di sekolah.

Jadi sesuai dengan pertanyan peneliti bagaimana efektivitas pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik SMK PGRI 4 Kediri ?Maka jawabannya adalah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik SMK PGRI 4 Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *reality therapy* efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik SMK PGRI 4 Kediri.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi vol 4.* Terjemahan Drs. Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Pers

Failsufah, S.Ag. 2014. *Efektivitas konseling kelompok realitas untnk meningkatkan motivasi belajar siswa.* (Onlain), tersedia: digilib.uin-suka.ac.id/13839/l/BABI,V,DAFTAR PUSTAKA.pdf.diunduh 11 Januari 2015

Handoko, Aris. 2013. *Mengatasi perilaku membolos melalui konseling individu menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self-management pada siswa kelas X TKJ SMK Bima Nusantara Ungaran Tahun Pelajaran 2012/2013.* (Onlain), tersedia: lib.unnes.ac.id/17814/l/1301407016.pdf.diunduh 11 Januari 2015

Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Bermasalah.*Jakarta: Rajawali Press

Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta: PT Indeks

Mahmudah. 2012. *Mengurangi perilaku membolos siswa dengan menggunakan layanan konseling be*

Ni'amah. 2014. *Efektifitas Cinema Therapy untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas XSMAN1*

Loceret. Skripsi.Tidak diterbitkan. Kediri: FKIP UNP.

Prayitno.2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.*Jakarta: Rineka Cipta.

. 2004. *Layanan Konseling Perorangan.* Padang: Universitas Negeri Padang Press

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling.* Jakarta: Rieneka Cipta

Singgih, D.G. dan Yulia, S. 2012. *Psikologi untuk Membimbing.*Jakarta: Libri.

Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: C V Alfabeta

---------. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta

Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. 2005.*Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal.*Tsukuba: Criced University, (Online), tersedia: http://e-archive.criced.tsukuba.ac.ip/data/doc/odf/2005/l 0/TEXT.685 .pdf diunduh 1 Desember 2014

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling.* Semarang: CV Niews Setapak Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.*Jakarta: Grasindo

Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan.* Semarang: UNNES Press

Wijayanti, S.A. 2012. *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri dengan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas V SD 7 Hadipolo Tahun Pelajaran 2011/2012.*(Online), tersedia: eprints.umk.ac.id/485/l/HAL JUDUL.pdf, diunduh 15 Desember 2014.

Winkel, W.S. dan Hastuti, S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.*Jakarta: Grasindo.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*2010. Bandung: Citra Umbara